

## **SHAMANISME MENURUT TRADISI DI JEPANG**

*Oleh : Dra. Siti Dahsiar A.  
[Universitas Indonesia]*

Dalam rangka memperluas horizon pengetahuan kita tentang berbagai manusia dan kebudayaan di luar Indonesia, tidak salah kiranya bila kita mengikuti tulisan dari Dra. Siti Dahsiar ini. Penulis pada nomor ini menguraikan tentang salah satu aspek kehidupan religi di Jepang. Seperti yang kita telah sama mengetahui bahwa dengan Jepang kita telah mengadakan berbagai hubungan, terutama hubungan ekonomi. Kita telah mengenal segala barang-barang hasil produksi dari sana. Sebaliknya, kita amat sedikit mengetahui latar belakang masyarakatnya, *itako* dan *gomiso*, seperti yang akan diuraikan oleh penulis yang pernah mengadakan penelitian langsung tentang hal itu di Jepang, adalah secuil dari tingkah laku religis masyarakat Jepang. Kedua hal itu dapatlah dimasukkan di dalam kategori shamanisme.

Dra. Siti Dahsiar A., adalah sarjana lulusan Seksi Jepang, Jurusan Asia Timur Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta (1975). Untuk penulisan tesisnya yang berjudul "Karakteristik Kebudayaan Jepang" (ditulisnya di dalam bahasa Jepang, dengan ringkasan dalam bahasa Indonesia), ia melakukan studi dan riset pada Universitas Tohoku, Sendai, Jepang dengan biaya dari Departemen Pendidikan Jepang. Studinya yang berlangsung antara tahun 1972 sampai 1974 itu dibimbing oleh Prof. Kusunoki, seorang ahli filsafat agama di Universitas Tohoku. Kini ia tertarik dalam bidang Budhisme di Jepang dan kemungkinan akan kembali kesana dalam rangka memperdalam disiplin itu.

### *Tentang Pengertian Shamanisme*

Akhir-akhir ini istilah shamanisme sangat populer dikalangan para peneliti di Jepang. Para ahli sering menyangkutpautkan masalah ini di dalam mempersoalkan agama dan kebudayaan Jepang.

Shamanisme adalah suatu aliran kepercayaan yang berasal dari daerah Tungus di Siberia. Aliran kepercayaan ini pada dasarnya menunjukan suatu

gerakan kepercayaan anti agama Kristen. Beberapa ahli telah meneliti shamanisme ini dan mengemukakan pendapatnya masing-masing. Misalnya M. Eliade mengemukakan bahwa shamanisme adalah suatu gejala keagamaan yang terdapat di Siberia khususnya, di Asia Tengah umumnya. Uho Harya sependapat dengan G. Nioradze yaitu menganggap bahwa shamanisme adalah kepercayaan terhadap arwah-arwah pada beberapa suku primitif di Siberia. (M. Kusunoki, 1974; hal. 358 ff.)

Shamanisme yaitu suatu aliran kepercayaan yang memusatkan kepercayaannya pada seorang shaman (dukun), lama kelamaan aliran ini dapat membentuk suatu kelompok masyarakat yang percaya akan shaman (dukun). Aliran ini sering disimpulkan pula sebagai bentuk agama primitif dan digolongkan ke dalam bentuk dasar agama seperti animisme, preanimisme dan sebagainya. Bentuk shamanisme ini tidak hanya dapat ditemukan di daerah Siberia saja, tetapi dapat pula kita temukan di Jepang.

#### *Asal Kata Shaman dan Beberapa Faktor Penyebab Penjadian Seorang Shaman*

Kata shaman berasal dari bahasa Tunggus, yaitu dari kata *saman, saman, haman*. Ada juga yang mengatakan bahwa asal kata shaman ini dari bahasa sansekerta yaitu *sramana*, bahasa Pali *samana* dan bahasa Siberia sendiri yaitu *shemen*. Shaman atau dukun ini, bukan seorang pahlawan, orang kaya, ahli politik dan sebagainya, melainkan ia adalah seorang yang memiliki kekuatan gaib dan dengan kekuatannya ini sanggup membentuk suatu kelompok masyarakat yang percaya akan dia, terutama di dalam hal meramal, menafsirkan mimpi, menyembuhkan penyakit dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang dapat menjadi seorang shaman. Faktor pertama adalah faktor keturunan, kedua adalah faktor pengalaman keagamaan khusus dan ketiga adalah faktor pengangkatan dari masyarakat sekelilingnya. Seseorang dapat menjadi seorang shaman berdasarkan atas keturunan. Misalnya di dalam keluarganya turun-temurun berperan sebagai seorang shaman. Seseorang dalam keadaan mimpi atau setengah mimpi, merasa dirinya kejatuhan suatu ilham menjadi seorang shaman, maka orang tersebut dengan pengalaman mimpinya tadi dapat menjadi seorang shaman. Sedangkan faktor yang menyebabkan seseorang dapat menjadi shaman yaitu, karena pengangkatan masyarakat sekeliling terhadap seseorang yang dianggap mampu menjalankan peranan sebagai seorang shaman, maka orang tersebut dapat menjadi shaman.

Seorang shaman ia harus dapat menjadi kepercayaan bagi orang lain dalam meramal, menafsirkan mimpi, mengobati yang sakit dan lain-lain.

Bagaimana dan apa saja peranan shaman di dalam tradisi Jepang, kami akan mencoba untuk menguraikan selanjutnya.

### *Tentang Miko di Jepang*

Untuk mengemukakan masalah shamanisme menurut tradisi di Jepang, kita perlu menampilkan tentang *miko*. *Miko* adalah julukan untuk seorang semi-pendeta perempuan di Jepang. Ada beberapa julukan lain untuk istilah *miko* ini, misalnya, *kuchiyose*, *azusamiko*, *sasakataki*, *arisama* dan sebagainya. Di daerah bagian utara pulau Honshu, di distrik Tohoku, terutama di daerah Tsugaru terdapat dua macam *miko* yang sangat terkenal yang disebut *itako* dan *gomiso*. Memang selain di daerah Tohoku, *miko-miko* ini terdapat pula di seluruh pelosok daratan Jepang, hanya dengan istilah atau nama yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam kesempatan ini marilah kita tinjau lebih lanjut lagi tentang *miko-miko* yang ada di daerah Tohoku terutama tentang *itako* dan *gomiso*.

### *Itako dan Gomiso*

Akhir-akhir ini jawatan penerangan Jepang terutama radio-radio dan televisi-televisi, sering menyiarkan masalah yang bersangkutan-paut dengan *itako*, sehingga nama *itako* telah lumrah dikenal di Jepang. Lain halnya dengan *gomiso*, ia lebih dikenal sebagai pertapa yang ada di gunung-gunung yang disebut *shugyosha* atau *gyoja*.

Antara *itako* dan *gomiso* terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, terutama dalam motifasi penjadiannya, peranan dan sifatnya.

Kalau kita perhatikan keadaan fisik dari kedua *miko* ini sebahagian besar dari *itako* pada umumnya menderita buta atau setengah buta. *Gomiso* walaupun ia tidak buta, pada umumnya menderita suatu penyakit, baik yang bersifat lahiriah ataupun bathiniah. Seseorang ibu apabila mempunyai seorang anak perempuannya menderita buta sejak lahir atau sejak masa kanak-kanaknya, maka tindakan pertama yang akan dilakukan si ibu tadi tentu saja akan menyembuhkan si anak tersebut dengan cara pengobatan ilmiah atau dengan membawa ke dokter spesialis. Akan tetapi apabila pengobatan tersebut tidak berhasil, sering terjadi si ibu tadi menganjurkan pada anaknya yang cacat itu untuk menjadi seorang *itako*. Tujuan utama dari anjuran ini tidak lain adalah demi masa depan si anak tadi, dimana walaupun dalam keadaan cacat dapat berusaha untuk hidupnya dimasa yang akan datang. Bagi seorang *itako*, pekerjaannya sebagai *itako* merupakan mata pencaharian baginya. Anjuran untuk menjadi seorang *itako* yang kadang-kadang bersifat setengah memaksa ini, sering diterima dengan

perasaan berat, oleh si anak tadi. Setelah ada persetujuan yang pasti dari si anak, maka si ibu atau orang tuanya segera akan mencari *itako* untuk dijadikan guru bagi anaknya. Tentu saja *itako* yang akan dijadikan guru ini merupakan seorang *itako* yang telah berpengalaman dan biasanya telah berumur. Masa bimbingan *itako* harus segera dilakukan sebelum si anak meningkat dewasa atau sebelum mensturasi tiba. Selama masa bimbingan si anak tinggal di rumah gurunya, malah kadang-kadang merangkap sebagai pembantu rumah tangga gurunya. Masa bimbingan ini akan memakan waktu 3 - 4 tahun dan biaya bimbingan yang tidak sedikit jumlahnya harus dilunasi terlebih dahulu pada gurunya.

Bimbingan ini akan berakhir setelah si anak memperoleh suatu pengesahan atau dianggap bahwa ia telah sanggup menyelenggarakan peranannya, dari gurunya. Setelah itu si anak atau *itako* baru ini baru diperkenankan pulang kembali ke rumahnya, dimana selama masa bimbingan ia tidak diperkenankan pulang.

Berbeda dengan motifasi penjadian *itako*: motifasi penjadian seorang *gomiso* tidak atas anjuran orang lain, melainkan atas keinginan sendiri. Penyembuhan penyakit, menghilangkan penderitaan bathin yang sedang dialaminya, merupakan pendorong bagi seorang calon *gomiso* untuk melakukan berbagai macam tapa atau puasa yang dianggapnya bahwa jalan ini merupakan, jalan satu-satunya untuk menyembuhkan segala penyakit dan penderitaan yang sedang dialaminya. Di dalam masa tapanya ia menyelenggarakan puasa makan, puasa berbicara, mandi berendam di air terjun, berlatih menghafal dan memahami mantera-mantera agama Budha, Shinto dan lain-lain sebagainya. Tapa-tapa atau puasa-puasa seperti ini juga dilakukan oleh *itako*, selama masa bimbingannya. Hanya pada *itako* ditambah dengan harus menghafal bermacam-macam nyanyian *itako* khusus yang sangat penting baginya kelak, di dalam melaksanakan tugasnya nanti. Calon *gomiso* pada umumnya kaum ibu atau mereka yang sudah pernah kawin. Kegagalan di dalam berumah-tangga sering mengakibatkan ia lari meninggalkan rumah-tangganya pergi ke kuil-kuil yang ada di gunung-gunung dan di situlah ia menyelenggarakan berbagai macam tapa seperti yang dikatakan tadi. Dalam proses penjadian seorang *gomiso*, tidak dibutuhkan seorang guru atau pembimbing seperti yang terjadi pada *itako*. Biasanya masa bertapa ini akan memakan waktu 5 — 6 tahun dan akan berakhir setelah calon *gomiso* tadi dengan tidak disadari olehnya, ia akan diangkat oleh masyarakat sekelilingnya, sebagai orang yang dapat diminta pertolongannya di dalam hal meramal, menafsirkan mimpi atau memecahkan suatu persoalan dengan suatu keputusan darinya. Bagi calon *gomiso*, menjadi seorang *gomiso* tidak tujuan utamanya, lagi pula peranannya sebagai seorang *gomiso* tidak untuk mencari nafkah, melainkan tujuan utama baginya adalah

menyembuhkan penyakit atau derita yang dicarinya dengan jalan bertapa. Sering terjadi seorang *gomiso* kembali ke keluarganya, karena ia merasa bahwa penyakit atau derita yang dialaminya selama ini telah hilang dengan jalan bertapa tadi.

Bagi calon *itako* setelah berakhir menjalani masa bimbingan, akan diadakan suatu upacara pengesahan oleh gurunya. Dalam upacara tersebut akan hadir teman-teman sejawatnya dan pada akhir upacara ia akan diberi suatu bekal oleh gurunya berupa benda-benda keramat, untuk dijadikan alat baginya di dalam menyelenggarakan tugasnya. Benda-benda keramat tersebut misalnya, semacam tasbih yang disebut *yuzu*, dewa *oshira* (patung dewa *oshira* yang terbuat dari kayu yang berbentuk orang-orangan atau kuda-kudaan pada bagian kepalanya), *yumi* (alat musik yang berbentuk seperti busur) dan benda-benda keramat lainnya. Upacara pengesahan serta pemberian berbagai benda keramat ini tidak terjadi pada *gomiso*.

### *Peranan Itako dan Gomiso*

*Itako* dan *gomiso* berperan sebagai medium bagi pasiennya serta masing-masing memiliki tugas yang berbeda-beda. Memanggil roh yang disebut *hotoke oroshi*, adalah tugas utama bagi seorang *itako*. Ada dua macam roh yang dapat dipanggil oleh *itako* yaitu, roh dari orang yang telah mati dan roh dari orang yang masih hidup. Waktu pemanggilan roh dilakukan *itako* akan mengalami kesurupan atau kemasukan, akan tetapi kesurupan atau kemasukan ini akan pulih kembali berkat kekuatan gaib yang dimiliki oleh *itako* itu sendiri.

Lukisan di bawah ini akan menggambarkan struktur pemanggilan roh dengan jalan kesurupan atau *possessed* yang terjadi pada *itako*.

Pemanggilan roh ini akan terjadi dalam hubungan gaib atau luar biasa, antara pasien (si pemanggil roh yang minta bantuan pada *itako*) dengan *itako*. Dalam proses pemanggilan roh pertama-tama akan terjadi tanya jawab antara *itako* dengan pasien, tentang roh yang akan dipanggilnya. Tanya jawab ini seakan-akan diagnosa seorang dokter dengan pasiennya, sebelum terjadi pemeriksaan selanjutnya. Setelah itu *itako* mulai menyanyikan nyanyian khusus untuk memanggil roh, kadang-kadang diseling dengan ucapan-ucapan mantra Budha atau Shinto, sambil menggesek-gesekkan *yuzu* dengan kedua belah tangannya, atau sambil memukul-mukul *yumi* dan menimang-nimang dewa *oshira*. Pada saat-saat akan mencapai klimaks, *itako* akan merasa ada sesuatu yang mendengung-dengung di pendengarannya, seakan-akan bunyi kapal terbang layaknya. Ia juga akan merasakan seolah-olah ada bulatan hitam berputar makin lama makin mengecil dan menghampiri mukanya. Pada saat-saat seperti ini secara refleks mulut *itako*

mula bergerak berbicara menyampaikan kata-kata atau pesan-pesan roh pada pasiennya. Adapun nada suara yang keluar dari mulut *itako* ini tidak berubah, yaitu tetap nada suara *itako* itu sendiri. Adakalanya terjadi pertengkaran mulut antara pasien dengan *itako* yang sedang menyampaikan kata-kata atau pesan roh dan tidak jarang pula akan terdengar tangis yang memilukan dari si pasien, karena mendengar kata-kata yang diucapkan *itako* tadi. Setelah selesai menyampaikan pesan atau kata-kata dan tidak ada lagi yang akan diperdebatkan, maka dengan isyarat tertentu yaitu dengan menyanyikan lagu khusus pengusir roh, mulailah *itako* mengusir roh yang dipanggil tadi dari tubuhnya. Dengan kekuatan gaib yang dimilikinya ia akan pulih kembali seperti sediakala. Proses pemanggilan roh akan berlangsung kurang lebih 10-15 menit dari mula hingga akhir. Pengalaman *possessed itako* yang terasa olehnya seperti seolah-olah mendengar bunyi baling-baling kapal terbang, ada bulatan hitam berputar-putar menghampiri mukanya dan seterusnya ini, tidak selalu akan terjadi bersamaan dengan *itako-itako* lain. Dalam hal ini masing-masing *itako* akan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Adapun kata-kata atau pesan-pesan yang diucapkannya tidak selalu dapat diingatnya kembali pun tidak pula lupa keseluruhannya. Peristiwa *possessed* yang terjadi pada *itako* waktu pemanggilan roh berbeda dengan peristiwa kesurupan atau kemasukan yang sering terjadi pada kebanyakan wanita, atau terjadi karena suatu penyakit. Peristiwa *possessed* pada *itako* tidak membutuhkan asisten untuk memulihkan atau menyadarkan kembali *itako* dari keadaan *possessed* nya. Dengan kekuatan yang dimilikinya sendiri ia dapat pulih kembali ke keadaan semula. Bagi *itako* justru peristiwa *possessed* inilah yang merupakan usaha atau mata pencaharian hidupnya. Sering terjadi kepercayaan pasien menipis terhadapnya disebabkan terlalu mahirnya tehnik *possessed* dari *itako* ini. Di dalam pemanggilan roh, roh baru akan muncul di hadapan pasien, tergantung dari erat tidaknya hubungan antara si pasien dengan roh tadi semasa hidupnya. Roh tidak akan muncul tanpa suatu gambaran roh yang jelas pada si pasien yang harus dikemukakan pada *itako* di waktu terjadi diagnosa sebelum pemanggilan roh dimulai. Gambaran roh harus tinggal lengkap dengan wajah, usia, jenis, sifat dan sebagainya.

Kalau tadi kemasukan atau kesurupan yang terjadi pada *itako* disebut *possessed*, maka kemasukan yang terjadi pada *gomiso* disebut *trance*. (M. Kusunoki, Kepercayaan Terhadap Itako dan Kepercayaan terhadap Gomiso'', PUSAT PENELITIAN KEBUDAYAAN JEPANG, Universitas Tohoko, 1973, hal. 39).

Bagi seorang calon *gomiso*, penyembuhan penyakit, mencari ketenangan jiwa disebabkan oleh tekanan perasaan yang dideritanya, adalah tujuan utama yang dicarinya melalui berbagai macam tapa. Akhirnya pada suatu ketika ia akan diangkat oleh masyarakat sekelilingnya sebagai orang yang

mampu dan dapat dipercaya dalam hal meramal, menafsirkan mimpi dan memberi suatu keputusan dalam penyelesaian suatu persoalan. Orang-orang yang akan datang pada *gomiso* inipun, pada umumnya mempunyai penderitaan yang sama dengan *gomiso* itu sendiri.

Seperti yang terjadi pada *itako*, seorang *gomiso* pun akan melakukan suatu tanya jawab dengan pasiennya, sebelum melakukan proses *trancenya*. Hanya bedanya tanya jawab ini tidak bersangkut-paut dengan roh, seperti yang terjadi pada *itako*. Tanya jawab berkisar pada masalah yang akan dimintakan keputusannya pada *gomiso*. Keputusan atau jawaban atas penyelesaian suatu masalah akan diberikan oleh *gomiso* dengan kata "ya" atau "tidak". Di dalam tanya jawab pasien harus menyampaikan atau menguraikan masalah yang sebenarnya pada *gomiso* dengan sejujur-jujurnya. Setelah terjadi tanya jawab mulailah *gomiso* dengan proses *trancenya*. Ia mulai dengan membaca mantra-mantra Budha atau Shinto sambil memukul-mukul bedug atau memukul-mukul tubuhnya sendiri yang makin lama makin histeris tampaknya. Gerakan ini dilakukan dengan kecepatan yang makin lama makin tinggi, hingga mencapai klimaksnya. Saat tiba pada klimaksnya ia akan merasa dewanya membisikkan suatu keputusan "ya" atau "tidak" pada pendengarannya. Setelah itu suasana tegang sedikit demi sedikit mulai menurun dan akhirnya *gomiso* pulih kembali ke keadaan semula. Bisikan keputusan "ya" atau "tidak" ini akan cepat diperoleh oleh *gomiso* dari dewanya, apabila si pasien dengan sejujur-jujurnya menyampaikan atau menguraikan masalahnya pada *gomiso* sebelum melakukan *trance*. Keputusan yang telah dapat akan disampaikan oleh *gomiso* pada pasiennya setelah ia sadar dari keadaan *trancenya*. Dalam hal ini *gomiso* merasa turut bertanggung jawab atas keputusan yang diberikannya. Sering terjadi seorang *gomiso* bunuh diri disebabkan keputusan yang diberikan pada pasiennya meleset.

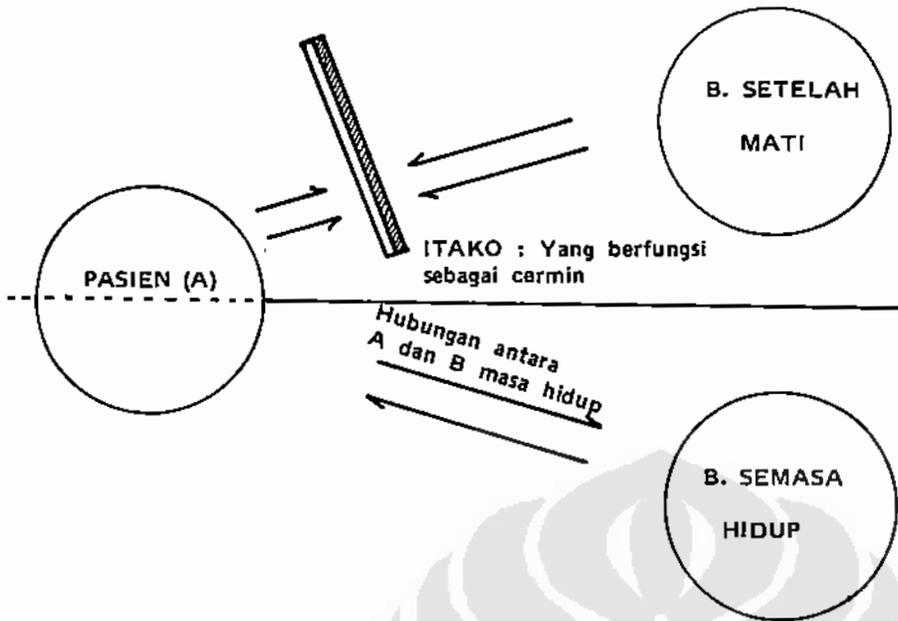
*Itako* dan *gomiso* atau semi-pendeta Jepang ini, masing-masing bernaung di bawah lindungan kuil-kuil Budha atau Shinto yang telah resmi diakui pemerintah. Hal ini untuk memudahkan baginya di dalam melancarkan prakteknya di dalam masyarakat.

#### **Kesimpulan.**

*Itako* dan *gomiso* adalah shaman atau dukun menurut tradisi di Jepang. *Itako* dengan *possessed* nya, berfungsi sebagai medium di dalam pemanggilan roh. Sedangkan *gomiso* dengan *trancenya* berfungsi sebagai peramal, mengobati orang sakit, dan dapat dimintakan suatu keputusannya di dalam penyelesaian suatu masalah.

*Itako* dan *gomiso* merupakan shaman Jepang, hampir boleh dikatakan 99% dari mereka adalah kaum wanita.

Kepercayaan terhadap itako dan gomiso ini adalah salah satu contoh kepercayaan rakyat di Jepang.



*Daftar bacaan.*

1. Kusunoki, M. "Gomiso Shinko to Itako Shinko", NIHON BUNKA KENKYU JO KENKYU HOKOKU BEKKAN DAI JU SHU ("Kepercayaan terhadap Gomiso dan Kepercayaan terhadap Itako", Pusat Penelitian Kebudayaan Jepang). Universitas Tohoku. 1973
2. ———. "Shamanism Ron", JODO SHIN TO KIRISTOKYO. (Argumentasi Shamanism", Jodo Shin dan Agama Kristen). Hozokan. 1974